
PEMANFAATAN DAUN BANDOTAN (*Ageratum conyzoides* L.) SEBAGAI OBAT
TRADISIONAL DI DESA BAWOZA'UA KECAMATAN TELUKDALAM
KABUPATEN NIAS SELATAN

Sari Kristian Harefa⁽¹⁾, Ujianhati Zega⁽²⁾, Adam Smith Bago⁽³⁾

¹Guru Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Nias Raya

^{2,3}Dosen Universitas Nias Raya

(⁽¹⁾sariharefa30052016@gmail.com, ⁽³⁾adamsmith.bago@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis penyakit yang dapat disembuhkan daun bandotan, untuk mengetahui cara pengolahan/ peracikan daun bandotan sebagai obat tradisional, dan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pemanfaatan daun bandotan sebagai obat tradisional di Desa Bawoza'ua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, adapun jenis-jenis penyakit yang bisa disembuhkan daun bandotan yaitu demam, batuk, malaria, masuk angin, bengkak akibat luka, dan perut kembung. Cara meracik/mengolah daun bandotan sebagai obat tradisional dengan cara dibakar, direbus, dan ditumbuk. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pemanfaatan daun bandotan sebagai obat tradisional di Desa Bawoza'ua sudah menjadi tradisi leluhur dan merupakan warisan turun temurun, hal tersebut karena daun bandotan yang digunakan memiliki khasiat dalam menyembuhkan dan mencegah penyakit. Adapun saran yang ditawarkan peneliti kepada masyarakat Desa Bawoza'ua untuk terus memanfaatkan daun bandotan sebagai obat, dan membudidayakannya agar tidak punah.

Kata Kunci: Daun bandotan; obat tradisional; pemanfaatan

Abstract

This study aims to determine the types of diseases that can be cured by bandotan leaves, to find out how to process/compound bandotan leaves as traditional medicine, and to determine public perceptions about the use of bandotan leaves as traditional medicine in Bawoza'ua Village. The method used in this research is qualitative research using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results and findings of research that has been carried out, as for the types of diseases that can be cured by bandotan leaves, namely fever, cough, malaria, colds, swelling from wounds, and flatulence. How to mix/process bandotan leaves as traditional medicine by burning, boiling, and pounding. From the results of this study the researchers concluded that the use of bandotan leaves as traditional medicine in

Bawoza'ua Village has become an ancestral tradition and is a hereditary heritage, this is because the bandotan leaves used have efficacy in curing and preventing disease. The suggestions offered by researchers to the people of Bawoza'ua Village are to continue to use bandotan leaves as medicine, and to cultivate them so that they do not become extinct.

Keywords: *Bandotan leaves; traditional medicine; utilization*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki begitu banyak keanekaragaman baik habitat, maupun flora dan fauna yang dimilikinya. Keanekaragaman ini pula membuat Indonesia memiliki banyak keanekaragaman hayati salah satunya adalah flora. Flora adalah segala jenis tumbuhan atau tanaman yang hidup di muka bumi yang dapat digunakan sebagai obat herbal dan makanan kesehatan.

Tanaman merupakan tumbuhan yang hidup dimana saja baik itu di lingkungan rumah, kebun maupun hutan. Pada dasarnya tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan juga sebagai obat. Tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk menangani masalah kesehatan seperti upaya penyembuhan, pencegahan penyakit, dan peningkatan daya tahan tubuh. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional sejak dulu diminati oleh masyarakat desa, karena tingkat keamanan yang lebih tinggi dan biaya lebih murah. Obat herbal ini berasal dari jenis tanaman herbal yang bisa mengobati dan mencegah berbagai penyakit dan bersifat alami yang sangat baik untuk kesehatan.

Masyarakat pada umumnya sudah mengenal obat herbal sebelum adanya perkembangan bidang kesehatan. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi modern, perlahan masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan

dalam menggunakan obat herbal yang pada akhirnya anak zaman sekarang kurang mengenal dan mengetahui tentang jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat herbal. Tanaman obat yang cukup dikenal masyarakat adalah tanaman Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.). Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) dikenal sebagai obat tradisional untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit.

Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) merupakan rumput-rumputan yang banyak tumbuh di perkebunan atau tanah lapang dan bisa menjadi gulma. Gulma secara sederhana dapat diartikan sebagai tumbuhan liar, tumbuhan pengganggu, atau tumbuhan yang tidak dikehendaki atau merugikan. Daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sangat berkhasiat dan dapat diolah serta dimanfaatkan sebagai obat untuk menyembuhkan sekaligus mencegah penyakit seperti demam, malaria, batuk, sakit perut, dan obat luka. Pemanfaatan daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) ini sangat baik untuk kesehatan dan menghemat biaya untuk pengobatan medis.

Nias merupakan salah satu pulau di Provinsi Sumatera Utara yang secara administrative dibagi menjadi satu kota dan empat kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Nias Selatan. Kabupaten Nias Selatan memiliki berbagai spesies tanaman dan tumbuhan yang dapat diberdayakan menjadi tanaman berkhasiat. Nias Selatan

terdiri dari 35 Kecamatan salah satunya ialah Kecamatan Telukdalam. Kecamatan Telukdalam terdiri dari beberapa desa salah satunya adalah Desa Bawoza'ua.

Desa Bawoza'ua merupakan salah satu desa yang sejak dulu memanfaatkan daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan dan mencegah penyakit. Namun, pengetahuan dan kearifan tersebut semakin hari semakin langka seiring dengan munculnya lembaga kesehatan dan obat-obat yang diproses secara kimiawi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis laksanakan pada tanggal 25-26 September 2020 di Desa Bawoza'ua Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan melalui kegiatan wawancara bahwa sejak dulu masyarakat sudah mengenal obat tradisional salah satunya adalah daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) yang dimanfaatkan sebagai obat untuk menyembuhkan sekaligus mencegah penyakit.

Daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai penyakit sehingga masyarakat Desa Bawoza'ua memanfaatkannya sebagai obat tradisional karena tidak mengeluarkan biaya dan mudah didapat serta tidak menimbulkan efek samping sehingga aman untuk dikonsumsi. Adapun berbagai jenis penyakit yang bisa disembuhkan oleh daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) adalah demam, batuk, malaria, bengkak, masuk angin, perut kembung, dan peluruh kentut. Cara pengolahan daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sebagai obat tradisional adalah dengan cara ditumbuk, dibakar (*labiniÖgÖ*), dioleskan, dan diperas.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa masyarakat Desa Bawoza'ua sudah mengenal daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sejak dahulu, dan memanfaatkan daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sebagai obat tradisional dalam menyembuhkan dan mencegah penyakit akan tetapi pengetahuan dan kearifan tersebut semakin hari semakin langka dengan munculnya obat-obatan kimiawi. Maka dengan begitu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"Pemanfaatan Daun Bandotan (*Ageratum Conyzoides*L.) Sebagai Obat Tradisional Di Desa Bawoza'ua Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan"**.

B. Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzim & Linclon dalam Anggito dan Setiawan, 2018:7). Penelitian ini dilakukan langsung di lapangan, rumusan masalah juga ditemukan di lapangan.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif yang berupa pemanfaatan daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) di Desa Bawoza'ua Kecamatan Telukdalam. Data kualitatif ini selanjutnya akan dideskripsikan sebagaimana adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Lokasi atau tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Bawoza'ua Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias

Selatan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan April 2021.

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung oleh peneliti. Kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan beberapa data mengenai topik penelitian dan menarik kesimpulan sementara di lapangan dan menganalisis data di lapangan. Sementara kegiatan di lapangan dilakukan untuk melihat fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan sehingga data yang diperoleh akurat.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2010:224). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan langsung pada objek penelitian. Observasi digunakan untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Menurut Narbuko dan Achmadi (2012:70) observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Kegiatan observasi ini dilakukan di Desa Bawoza'ua Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui kegiatan mewawancarai informan secara langsung. Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh berbagai informasi dari masyarakat setempat terkait dengan penelitian ini.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2010:231).

Menurut Sugiyono (2010:244) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong (2016:248)).

Aktivitas dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman

(1984) dalam Sugiyono (2010:247-253) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu..

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian mungkin dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sebagai obat tradisional di Desa Bawoza'ua Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan dilaksanakan

selama 21 hari di Desa Bawoza'ua Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan seijin dari Kepala Desa, yang dijabat oleh Setuju Hati Harefa. Luas wilayah Desa Bawoza'ua 7. 500 KM², jumlah penduduk Desa Bawozaua sekitar 1. 892 jiwa, dengan pekerjaan sebagai petani sekitar 90 %, pegawai 2 %, dan pekerja lainnya seperti buruh, nelayan, karyawan, dan pengangguran.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada beberapa data dan informasi yang didapat dalam penelitian yaitu:

1. Cara Pengolahan Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sebagai Obat Tradisional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa warga Desa Bawoza'ua, didapatkan data bahwa pengolahan atau peracikan daun bandotan untuk dijadikan sebagai obat tradisional ada yang dicampur dengan bahan lain seperti bawang merah dan gula dan ada juga yang tidak dicampur dengan bahan lain atau hanya menggunakan daun bandotan saja. Selain itu cara mengolah atau meracik daun bandotan sebelum dikonsumsi untuk mengobati penyakit ternyata sangat bervariasi tergantung jenis penyakit yang dialami. Warga Desa Bawoza'ua mengenal daun bandotan dengan sebutan "cöfö-cöfö". Adapun proses pengolahan daun bandotan untuk dijadikan sebagai obat tradisional sangat bervariasi, antara lain yaitu, dibakar, direbus, dan ditumbuk.

a. Pembakaran Daun Bandotan (*Labiniögö*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukandi Desa Bawoza'ua, bahwa salah satu cara peracikan daun bandotan sebagai obat tradisional adalah dengan cara dibakar. Cara ini sering dilakukan oleh orangtua zaman dulu dalam mengobati penyakit demam, batuk, masuk angin, dan malaria. Daun bandotan dicampur dengan bawang merah kemudian dibakar, diremas lalu disaring, setelah itu airnya diminum, sisa atau ampas daun bandotan bisa digosokkan pada tubuh.

b. Penumbukan Daun Bandotan (*latutu*)

Daun bandotan dapat diracik atau diramu sebagai obat tradisioanl dengan cara ditumbuk hingga halus kemudian dibalur atau ditempelkan diarea tubuh yang bengkak atau berbisul. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara daun bandotan yang masih segar sangat baik ditumbuk untuk mengobati penyakit bagian luar seperti bengkak dan bisul.

c. Perebusan Daun Bandotan (*Larino*)

Dari hasil observasi dan wawancara cara lain untuk mengolah atau meracik daun bandotan sebagai obat tradisional adalah dengan cara direbus. Air rebusan daun bandotan dapat diminum dan sangat bagus untuk dikonsumsi dan berkhasiat dalam menyembuhkan sakit perut, dan perut kembung.

2. Jenis-jenis Penyakit yang Bisa Disembuhkan Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Bawoza'ua bahwa bandotan merupakan salah satu obat tradisional. Berbagai

macam penyakit yang dapat disembuhkan oleh daun bandotan yaitu seperti penyakit demam, batuk, malaria, bengkak yang diakibatkan luka, masuk angin, dan perut kembung.

a. Sebagai obat demam (*Mofa'aukhu*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa daun bandotan merupakan salah satu obat tradisional yang dapat mengobati penyakit demam. Demam merupakan salah satu respon alami tubuh dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas nilai normal.

b. Sebagai obat batuk (*Mo'eha*)

Batuk merupakan salah satu penyakit yang dialami karena infeksi oleh virus atau bakteri. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa daun bandotan memiliki khasiat dalam mengobati penyakit batuk.

c. Sebagai obat malaria (*Fa'oafu*)

Malaria merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit plasmodium yang disebarkan oleh gigitan nyamuk. Salah satu manfaat dan khasiat daun bandotan adalah menyembuhkan penyakit malaria.

d. Sebagai obat bengkak (*Lumijo*)

Daun bandotan juga memiliki kemampuan dalam menyembuhkan penyakit yaitu bengkak yang diakibatkan luka. Daun dari *Ageratum conizodes* ditempelkan pada luka sebagai antiseptik dan menyembuhkan luka dengan cepat.

e. Sebagai obat masuk angin (*Gena ani*)

Masuk angin merupakan salah satu kondisi yang ditandai dengan gejala berupa tidak enak badan, sakit kepala dan sering buang angin. Berdasarkan

hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa warga Desa Bawoza'ua percaya bahwa salah satu khasiat dari daun bandotan adalah dapat mengatasi penyakit masuk angin.

f. Sebagai obat perut kembung (*Gambu mbetu'a*)

Daun bandotan juga memiliki khasiat dalam mengobati penyakit yaitu perut kembung. Perut kembung disebabkan karena adanya gas berlebihan dalam lambung. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa masyarakat Desa Bawoza'ua diketahui bahwa air rebusan daun bandotan dapat dikonsumsi untuk mengatasi perut kembung.

3. Persepsi Masyarakat Desa Bawoza'ua Tentang Daun Bandotan (*Ageratum Conyzoides* L.)

Daun bandotan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bawoza'ua sebagai obat tradisional karena memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Masyarakat Desa Bawoza'ua berpersepsi bahwa obat tradisional seperti daun bandotan lebih baik daripada obat sintetik atau obat-obatan dari rumah sakit karena daun bandotan tidak menimbulkan efek samping yang mematikan apabila dikonsumsi, sedangkan obat sintetik akan menimbulkan efek samping yang berbahaya apabila dikonsumsi terlalu banyak. Daun bandotan memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit seperti demam, batuk, malaria, bengkak akibat luka, masuk angin dan perut kembung.

Tumbuhan merupakan jenis tanaman yang hidup dimana saja baik itu di lingkungan rumah, kebun maupun hutan. Tumbuhan dapat digunakan sebagai obat herbal dan makanan kesehatan. Tumbuhan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia yang merupakan salah satu warisan para leluhur terdahulu yang dapat diwariskan secara turun temurun.

Tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk menangani masalah kesehatan seperti upaya penyembuhan, pencegahan penyakit, dan peningkatan daya tahan tubuh. Beberapa jenis tumbuhan yang memiliki kandungan dan khasiat yang berbeda di dalam mengobati penyakit. Daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) merupakan salah satu jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan secara turun temurun di Desa Bawoza'ua sebagai obat tradisional dalam menyembuhkan sekaligus mencegah penyakit.

Cara mengolah atau meracik daun bandotan dengan cara dibakar merupakan salah satu cara meracik obat tradisional yang seringkali dilakukan oleh masyarakat desa dalam mengobati penyakit yang dialami.

Ditumbuk juga merupakan cara meracik daun bandotan sebagai obat tradisional. Menurut Anas dan Harry (2016: 28) menyatakan bahwa herba bandotan yang masih segar ditumbuk hingga halus. Selanjutnya bahan dicampurkan minyak sayur sedikit lalu diaduk hingga merata, kemudian dibubuhkan pada luka yang masih baru, bisul atau eksema. Cara meramu daun bandotan dengan mengambil beberapa helai dan dihaluskan baik ditumbuk atau diremas.

Daun bandotan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit demam. Menurut Haulani Junita, 2020:8 menyatakan bahwa herba bandotan memiliki aktivitas antipiretik (peredam demam) karena mengandung senyawa flavonoid. Daun bandotan juga memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit batuk. Ekstrak etanol daun bandotan mempunyai aktivitas antivirus yang sangat besar dengan dosis yang kecil (Egi Laila, dkk, 2010: 78). Selain itu daun bandotan juga dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit malaria dan sebagai obat masuk angin. Tidak hanya mengobati penyakit demam, batuk, malaria, masuk angin, dan perut kembung, daun bandotan juga memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit bengkak akibat luka karena mengandung senyawa alkaloid dan saponin yang bekerja sebagai antioksidan dan antibakteri (Athisa dan Mita, 2018:119).

Menurut Hidayati dan Harjono (2017: 34) mengatakan bahwa "pemanfaatan tanaman bandotan dalam pengobatan antara lain adalah bagian akar tanaman digunakan untuk menurunkan demam, sedangkan daunnya digunakan sebagai pencuci mata serta mengobati sakit perut dan luka". Tidak hanya pada daun saja, semua organ tanaman bandotan seperti akar dan batang juga memiliki efek farmakologis dalam tubuh.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Cara pengolahan daun bandotan sebagai obat tradisional adalah

dengan cara ditumbuk, dibakar (*labinÖgÖ*), dan direbus.

2. Jenis penyakit yang bisa disembuhkan oleh daun bandotan sebagai obat tradisional adalah demam, batuk, malaria, bengkak akibat luka, masuk angin, dan perut kembung.
3. Masyarakat berpersepsi bahwa obat tradisional seperti daun bandotan lebih baik daripada obat sintetik atau obat-obatan dari rumah sakit karena daun bandotan tidak menimbulkan efek samping apabila dikonsumsi dan sangat berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.
2. Bagi masyarakat, diharapkan untuk lebih memanfaatkan obat tradisional seperti daun bandotan dan tetap melestarikan serta memberdayakan.
3. Bagi kampus STKIP Nias Selatan, diharapkan untuk menjadi refensi dan bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang menulis karya ilmiah dan koleksi di perpustakaan.

E. Daftar Pustaka

Sumber dari Buku

- Agromedia, Redaksi. 2008. *Buku Pintar Tanaman Obat: 431 Jenis Tanaman Penggumpur Aneka Penyakit*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Anggito, A. dan Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat. CV Jejak.

Badrunasar Anas.dan Santoso B. Harry. 2016. *Tumbuhan Obat Berkhasiat Obat*. Jawa Barat. Forda Press.

Dalimartha Setiawan. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Trubus Agriwidya, Anggota Ikapi.

Erlidawati dan Safrida.2018. *Potensi Antioksidan sebagai Antidiabetes*. Banda Aceh. Syiah Kuala University Press.

Hariana, H. Arief. 2013. *262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Hisa, dkk. 2018. *Etnobotani: Pengetahuan Local Suku Marori di Taman Nasional Wasur Merauke*. Balai taman nasional wasur.

Kristanti Novi Alfinda, dkk. 2008. *Buku Ajar Fitokimia*. Surabaya: Airlangga Universiy Press.

Moleong, Lexy, J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narbuko, C. dan Achmadi, A. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nomleni, dkk. 2020. *Buku Ajar Etnobotani Masyarakat Lokal Desa Kakaniuk*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha (Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019).

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharmiati dan Handayani Lestari. 2006. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional: Sehat Dengan Ramuan Tradisional*. Jakarta: Agromedia Pustaka.

Sumber dari Artikel dan Karya Tulis Ilmiah

Arifin, B. dan Ibrahim, S. 2018. Struktur, Bioaktivitas dan Antioksidan

- Flavonoid. *Jurnal Zarah*. (online) Vol. 6, No. 1, (<https://ojs.umrah.ac.id>, diakses tanggal 10 November 2020).
- Athisa Alaina dan Mita Ratnawulan. 2018. Review: Herba Bandotan (*Ageratum Conyzoides* L.) sebagai Pengobatan Luka Terbuka. *Farmaka*. (online). Vol. 16, No. 3, (<http://jurnal.unpad.ac.id> diakses tanggal 10 November 2020).
- Destryana Amilia dan Ismawati. 2019. Etnobotani Dan Penggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura. *Journal Of Food Technology And Agroindustry*. (online). Vol. 1, No. 2, (<https://ejournalwiraja.com> diakses tanggal 01 Desember 2020).
- Egi Laila, dkk. 2010. Aktivitas Antivirus Ekstrak Etanol Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) Terhadap Virus Newcastle Disease Beserta Profil Kromatografi Lapis Tipis. *Pharmacy*. (online). Vol. 7, No.1, (<http://jurnalnasional.ump.ac.id> diakses tanggal 13 Maret 2021).
- Halawa, Merina. 2019. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sambulu Kecamatan Ulunoyo. *Skripsi tidak diterbitkan*. Telukdalam: STKIP Nias Selatan.
- Hidayati AS dan Harjono. 2017. Uji Aktivitas Antibakteri Krim Ekstra Daun Babadotan (*Ageratum conyzoides* L.) dalam Pelarut Etanol. *Jurnal MIPA*. (online). Vol. 40, No. 1, (<https://journal.unnes.ac.id> diakses tanggal 15 Maret 2021).
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Melissa dan Muchtaridi. 2017. Review: Senyawa Aktif Dan Manfaat Farmokologis *Ageratum conyzoides*. *Farmaka*. (online). Vol. 15, No. 1, (<http://jurnal.unpad.ac.id> diakses tanggal 05 November 2020).
- Noer Shafa, dkk. 2018. Penetapan Kadar Senyawa Fitokimia (Tanin, Saponin, Dan Flavonoid sebagai Kuersetin) Pada Ekstra Daun Inggu (*Ruta angustifolia*). *Jurnal Ilmu-Ilmu MIPA*. (online). Vol. 18, No. 1, (<https://media.neliti.com> diakses tanggal 20 Oktober 2020).
- Sambara Jefrin, dkk. 2016. Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur. *Jurnal Info Kesehatan*. (online). Vol. 14, No. 1, (<http://jurnal.poltekeskupang.ac.id> diakses tanggal 24 Oktober 2020).
- Slamet, A. dan Andarias, H. 2018. Studi Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Walio Kota

Baubau Sulawesi
Tenggara. *Proceeding Biology
Education Conference*. (online). Vol.
15, No. 1, (<https://jurnal.uns.ac.id>
diakses tanggal 24 Oktober 2020).

Yassir Muhammad dan Asnah. 2018.
Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat
Tradisional di Desa Batu
Hampan Kabupaten Aceh
Tenggara. *Jurnal Biotik*. (online).
Vol. 6, No. 1, ([https://jurnal.ar-
raniry.ac.id](https://jurnal.ar-raniry.ac.id) diakses tanggal 01
November 2020).

